

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dalam organisasi pemerintahan, perusahaan bisnis, berbagai lembaga swasta, dan sebagainya, keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan sangat ditentukan oleh laporan-laporan keuangan yang dibuat. Laporan keuangan dibutuhkan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak terkait. Kesalahan atau kekeliruan dalam pembuatan laporan keuangan dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan organisasi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dibuat seturut ketentuan yang ditetapkan dan menerapkan asas ketepatan, kebenaran, dan kejelasan.

Kesalahan pelaporan keuangan dapat dicegah, salah satunya dengan mempelajari akuntansi. Sebagai suatu sistem perekonomian, akuntansi memiliki beberapa prosedur, yaitu mencatat, mengklarifikasi dan melapor keuangan dalam bentuk laporan keuangan secara periodik. Laporan keuangan yang dihasilkan ini harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹ Akuntansi juga merupakan suatu proses pengolahan data keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Pada dasarnya, tuntutan pelaporan keuangan yang bertanggung jawab tidak hanya diperuntukkan bagi organisasi-organisasi bisnis yang berorientasi pada laba atau profit, tetapi juga diperlukan dalam organisasi-organisasi nirlaba, seperti Gereja. Menurut regulasi akuntansi yang ditetapkan dalam PSAK 45 tahun 2011 mengenai entitas nirlaba, segala organisasi nirlaba itu memiliki kewajiban dan hak untuk menyusun serta menyampaikan laporan keuangan kepada pihak yang menggunakan informasi keuangan tersebut.²Laporan keuangan dalam konteks Gereja diperlukan untuk menyediakan informasi-informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti umat, para penyumbang (donatur), pemimpin

¹ V. Wiratna Sujarweni, *Pengantar Akuntansi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2022), hlm. 1.

² Ikatan Akuntan Indonesia, *Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba PSAK No. 45* (Jakarta, 23 Desember 1997), hlm. 2.

Gereja, dan sebagainya. Laporan keuangan dalam konteks organisasi Gereja ini, salah satunya dibuat secara konkret oleh paroki.

Paroki ialah komunitas umat beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup Diocesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri.³ Paroki sebagai salah satu lembaga nonprofit berfungsi sebagai wadah kegiatan keagamaan dan sosial bagi umat Allah. Tujuannya adalah untuk memajukan komunitas, meningkatkan kualitas hidup, dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Paroki seringkali menjalankan berbagai program dan aktivitas, seperti kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, dan pelayanan masyarakat.

Lembaga nonprofit seperti paroki tidak bertujuan untuk mencari keuntungan finansial, tetapi lebih fokus pada visi dan misinya. Paroki memiliki kegiatan ekonomi yang cukup besar, seperti penjualan barang rohani, pemanfaatan kebun atau lahan, mencari dana dari pihak ketiga, dan berbagai kegiatan penunjang lainnya. Berdasarkan KHK no.1260 Gereja mempunyai hak untuk menuntut dari umat beriman Kristiani apa yang perlu untuk mencapai tujuan-tujuannya yang khas.⁴ Oleh karena itu, paroki seringkali bergantung pada sumber dana dan dukungan dari umat, seperti donasi dan sponsor. Dengan demikian, paroki dapat dikatakan sebagai lembaga nonprofit yang memiliki visi dan misi yang kuat untuk membantu dan memajukan komunitas, serta mempromosikan nilai-nilai keagamaan sosial.

Sebagai lembaga nonprofit, paroki perlu mencatat semua transaksi dengan baik dan rapi menurut sistem akuntansi. Hal ini sangat relevan sebab sebagai lembaga yang berada di bawah otoritas Keuskupan, paroki mesti memiliki manajemen keuangan yang baik. Hal ini telah ditetapkan melalui KHK No. 1280 yang menyatakan bahwa setiap badan hukum hendaknya mempunyai dewan keuangan atau sekurang-kurangnya dua penasihat, yang membantu pengelolaan dalam melaksanakan tugasnya menurut norma statuta.⁵ Berdasarkan panduan yang

³ *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. X (Jakarta: Obor, 2001), hlm. 167.

⁴ *Ibid.*, hlm. 349.

⁵ *Ibid.*, hlm. 353.

termuat dalam buku Tata Laksana Karya Pastoral bagi Pastor Paroki, no. 309 ditegaskan bahwa tugas Dewan Keuangan Paroki mesti mengambil peran dalam fungsinya sebagai pengelola keuangan dan menjaga harta benda Paroki.⁶ Dengan adanya tim atau Dewan keuangan yang terlatih dapat memastikan sistem akuntansi dapat berjalan dengan baik.⁷ Oleh karena itu, paroki wajib memiliki Dewan Keuangan dan menerapkan sistem akuntansi secara konsisten agar dapat mengelola keuangan paroki secara lebih efektif dan efisien. Dalam kegiatan operasional paroki, pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting. Akuntansi dapat membantu dalam mengelola keuangan paroki dengan baik, mulai dari perencanaan keuangan (budgeting), transaksi, pengendalian internal hingga pengukuran kinerja keuangan. Dengan menerapkan sistem akuntansi yang baik, paroki lebih transparan dalam penggunaan keuangan paroki.

Paroki merupakan salah satu lembaga yang berkepentingan dengan keuangan yang dimilikinya. Namun, paroki seringkali mengalami kendala dalam mengelola kas yang dimilikinya. Pengelolaan keuangan paroki yang tidak sesuai dengan prosedur akuntansi mengakibatkan munculnya masalah keuangan di masa yang akan datang. Persoalan keuangan yang dimaksud ialah pembukuan transaksi yang tidak jelas, tidak adanya prosedur penerimaan dan pengeluaran uang (dalam bentuk kuitansi, nota, dan lain-lain), tidak adanya laporan keuangan, absennya evaluasi dan kontrol dari pimpinan. Persoalan berikutnya ialah sentralisasi pengelolaan keuangan paroki oleh pimpinan tanpa adanya pelaporan yang transparan dan akuntabel.⁸ Hal ini pada gilirannya menimbulkan sikap tidak percaya dari umat paroki itu sendiri.

Contoh kasus persoalan keuangan paroki ialah korupsi dana pembangunan gedung Gereja Paroki St. Maria Banneaux Lewoleba Keuskupan Larantuka tahun 2016. Kasus ini melibatkan Ketua dan Bendahara Panitia Pembangunan Gereja Paroki St. Maria Banneaux Lewoleba. Dana Pembangunan gereja bersumber dari

⁶ Para Uskup, Tata Laksana Karya Pastoral Bagi Pastor Paroki (Jakarta, 1990), hlm.147.

⁷ Karol Beth Prentice, "Church Accounting: Good Intentions and Good Accounting", *The Woman C.P.A.*, 43: 2 (April, 1981), hlm. 9, Church Accounting: Good Intentions and Good Accounting (olemiss.edu), diakses pada 16 Februari 2024.

⁸ Yulius Malli, "Tata Kelola Keuangan Paroki," dalam *Keuskupan Agung Makasar*, <http://keuskupan.blogspot.com/2014/03/tata-kelola-keuangan-paroki.html?m=1>, diakses pada 12 Februari 2023.

Kementerian Agama RI sebesar Rp 1.000.000.000. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lembata telah mengeluarkan petunjuk teknis (juknis) untuk mengatur penggunaan dana. Namun dalam pelaksanaannya, pihak terkait tidak mengacu pada juknis dan rencana anggaran biaya yang sudah ditetapkan. Akibat tindakan korupsi ini, negara menderita kerugian sebesar Rp 128.033.650.⁹ Atas data ini, penerapan sistem akuntansi dalam pengelolaan keuangan paroki menjadi hal yang penting untuk dipelajari oleh pelayan pastoral paroki.

Paroki Wairpelit sebagai salah satu institusi gereja harus memiliki penerapan sistem akuntansi yang baik dalam pengelolaan keuangan paroki. Penerapan sistem keuangan yang baik ini akan berpengaruh pada stabilitas kegiatan pelayanan pastoral parokial. Keuangan paroki Wairpelit mengalami perkembangan yang baik dari tahun 2007 hingga sekarang ini. Hal ini secara konsisten berdampak baik pada kegiatan pastoral di paroki ini. Sehingga, penulis hendak mendalami penerapan sistem akuntansi dalam pengelolaan keuangan paroki di paroki Santo Yosef Pekerja Wairpelit. Oleh karena itu, untuk mendalami hubungan antara sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan paroki, penulis melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **“Penerapan Sistem Akuntansi dalam Pengelolaan Keuangan Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, Keuskupan Maumere”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama dalam skripsi ini adalah “Bagaimana manfaat akuntansi dalam pengelolaan penerimaan dan pengeluaran kas Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere?” Untuk menunjang tercapainya penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, penulis juga akan meneliti permasalahan turunan berikutnya, yaitu (1) apa itu akuntansi? (2) apa itu penyajian laporan keuangan? (3) bagaimana Profil Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit?

⁹ “Korupsi Dana Gereja, Terdakwa Divonis 2 Tahun Penjara,” <https://ntt.bpk.go.id/wp-content/uploads/2017/01/Korupsi-Dana-Gereja-Terdakwa-Divonis-2-Tahun-Penjara.pdf>, diakses pada 25 Januari 2024.

1.2 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan utama penulisan skripsi ini ialah untuk menguraikan manfaat akuntansi dalam pengelolaan penerimaan dan pengeluaran kas Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere. Untuk tujuan ini, penulis meneliti penerapan akuntansi dalam seluruh kinerja keuangan Paroki St. Yosef Waripelit. Selain itu, penulis juga akan menguraikan tantangan atau persoalan terkait penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan paroki dan strategi untuk mengatasi persoalan tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar sarjana filsafat pada prodi ilmu filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Selain itu, penulisan karya ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis terkait pemanfaatan sistem akuntansi dalam pengelolaan keuangan paroki.

1.3 Manfaat atau Signifikansi Tulisan

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur seputar hubungan antara akuntansi dan keuangan paroki (Gereja). Bagi praktisi dalam bidang akuntansi dan keuangan Gereja, skripsi ini akan memberikan wawasan mendalam tentang penerapan konsep akuntansi dalam konteks paroki. Pembaca akan memperoleh pemahaman tentang bagaimana akuntansi dapat diterapkan secara efektif untuk mengelola penerimaan dan pengeluaran kas Gereja serta menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, skripsi ini juga dapat membantu pemimpin dan pengurus paroki agar lebih profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Pemimpin dan pengurus paroki akan mendapatkan manfaat dari skripsi ini dengan mendapatkan pandangan yang lebih jelas tentang pentingnya penerapan akuntansi yang baik dalam mengelola keuangan paroki. Skripsi ini akan memberikan wawasan tentang langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk meningkatkan transparansi keuangan, mengurangi risiko kesalahan, dan mengoptimalkan penggunaan dana dalam rangka pelayanan gereja.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh literatur yang membahas tentang penggunaan akuntansi dalam lingkungan paroki atau gereja. Literatur tersebut mencakup penggunaan prinsip-prinsip akuntansi, pelaporan keuangan paroki, dan praktik akuntansi yang relevan dengan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran kas. Selain itu, Penulis juga merujuk pada literatur akuntansi umum yang dapat diterapkan dalam konteks paroki, yang dapat membantu dalam mengelola keuangan paroki secara efektif. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan proses dan manfaat akuntansi di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Dalam menganalisis keuangan dan laporan akuntansi, penulis juga menggunakan data administratif sebagai sumber informasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dielaborasi ke dalam empat (4) bab dengan rincian sebagai berikut. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat atau signifikansi tulisan, metodologi penulisan, dan sistematika tulisan. Pada Bab II, penulis membahas konsep tentang akuntansi, penyajian laporan keuangan. Sementara itu, pada Bab III, penulis mengulas gambaran umum Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dan hasil penelitian. Dalam bagian ini, fokus utamanya adalah pencatatan, pelaporan, serta pelaksanaan praktik akuntansi yang berperan penting dalam mengelola keuangan paroki. Pada IV, penulis menyajikan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.